

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang

Sherly Rizky Permatahati*, Septia Indiana Zulfa, Alifia Ahwal Zakiyyah

Universitas Muria Kudu, Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: 202134012@std.umk.ac.id

ABSTRACT

Folklore is a story that comes from the community and developed since ancient times. Folklore is a characteristic of every nation that has a diverse culture that includes cultural values, norms, and ethical values as well as community moral values. One of the folklore that has been known for generations is Malin Kundang. This study aims to describe the moral values in the folklore of Malin Kundang. The method used in this study is a descriptive method through a qualitative approach. Data collection techniques used in this study are reading and note-taking techniques. The analytical technique used in this research is to read the short story as a whole. The source of data in this study is the folklore "Malin Kundang". The results of this study are the moral values contained in folklore include: the morality of humans to themselves, the morality of human relations with humans and other humans in the social and environmental spheres, and the morality of human relationships with their gods.

Keywords: moral values; folklore

ABSTRAK

Cerita rakyat ialah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang sejak zaman dulu. Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam yang memuat nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai etika serta nilai moral masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang telah dikenal secara turun temurun adalah Malin Kundang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan membaca teks cerpen secara keseluruhan. Sumber data dalam penelitian ini yakni cerita rakyat "Malin Kundang". Hasil dari penelitian ini ialah nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat meliputi: moralitas manusia pada diri sendiri, moralitas hubungan manusia dengan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan, dan moralitas hubungan manusia dengan tuhannya.

Kata Kunci: nilai moral; cerita rakyat

Article History:

Received 2022-08-22

Accepted 2022-10-24

1. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan bukan hanya sebagai keindahan seni saja, tetapi karya sastra juga menampilkan berbagai pola kehidupan manusia serta permasalahannya. Karya sastra menjadi bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai estetis dan mencerminkan realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kanzunndin, 2015; Suprapto, 2019). Karya sastra menjadi wadah untuk seorang pengarang menuangkan gambaran mengenai kehidupan yang di dalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan (Dien et al, 2022; Rohman & Wicaksono, 2018). Karya sastra yang berkualitas mampu membuat pembaca seolah-olah berada di dalam cerita tersebut (Huda et al, 2022).



Cerita rakyat ialah salah satu karya sastra yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada zaman dulu. Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap masyarakat yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai etika serta nilai moral masyarakat pendukungnya (Maryone, 2021). Dalam cerita rakyat penuh akan kearifan lokal yang mengandung nilai moral (Qur'ani & Andalas, 2019), sehingga fungsi cerita rakyat tidak hanya sebagai menghibur namun juga menjadi sarana mendidik dan alat validasi regulasi maupun Lembaga, serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai moral, aturan atau kebiasaan dalam masyarakat di daerah tersebut. Moral berasal dari kata mores yang mempunyai arti tata cara dan kehidupan atau adat istiadat, kata moral ini akan selalu terkait dengan aturan, kebiasaan suatu golongan atau masyarakat (Supena et al, 2021). Nilai moral akan selalu berkaitan dengan kebaikan, keluhuran abadi pekerti, serta akan selalu dijunjung tinggi dan dihargai, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan komunikasi (Damuki et al 2019; Hariyadi , 2018). Aturan atau nilai agama yang berkembang dalam masyarakat setempat termasuk dalam moral, aturan atau nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat tersebut merupakan perbuatan manusia yang sesuai dengan harapan suatu kelompok masyarakat tertentu (Kanzunnudin, 2015). Kanzunnudin (2017) menjelaskan bahwa nilai moral karya fiksi atau hikmah yang diperoleh dari pembaca melalui cerita tertulis selalu dalam Pengertian baik. Karya sastra yang menyisipkan nilai moral di dalamnya diharapkan mampu menciptakan hal-hal positif bagi para pembaca, sehingga menimbulkan kepekaan Ketika terjadi masalah social serta masyarakat terpacu untuk berperilaku baik.

Studi tentang kajian nilai moral pada karya sastra telah banyak dilakukan, diantaranya dalam penelitian Widianti et al. (2017) pada cerita babad Cirebon. Sapdiani et al. (2018) melakukan analisis struktural dan nilai moral dalam cerita pendek kembang gunung kapur. Wiguna et al. (2018) dalam penelitiannya melakukan analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat di Kalimantan Barat. Ada juga studi analisis nilai moral novel seperti yang dilakukan Firwan (2017) pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral, penelitian Eliastuti (2018) pada Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono, penelitian Layali et al. (2021) pada Novel Ibu, Sedang Apa?, dan penelitian Iye (2019) pada novel satin merah karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti. Dari kajian hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa. Namun kajian analisis dalam penelitian ini dilakukan pada cerita rakyat Malin Kundang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Malin Kundang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dan kutipan. Penelitian ini memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian dideskripsikan melihat dari kejadian yang sebenarnya yang berupa tulisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan tulisan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai alat (instrument) dalam pengumpulan data yang utama. Sehingga kehadiran peneliti sangat penting dan mutlak diperlukan guna menguraikan data-data yang didapat didalam penelitian ini nantinya. Penelitian ini mengambil subjek permasalahan untuk dianalisis adalah bentuk analisis nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Malin Kundang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk Bahasa yang digunakan dalam cerita Malin Kundang dibaca dengan teliti untuk menentukan wujud nilai moral. Selain kegiatan membaca dilakukan peneliti juga melakukan kegiatan

pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam tabel data yang sudah dibuat. Adapun yang dimaksud dengan teknik catat merupakan kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan cerita Malin Kundang. Teknik mencatat ini dilakukan dengan mencatat wujud nilai moral yang terkandung di dalam novel ini. Pada tahap ini data-data yang ditemukan dalam pengamatan secara cermat dan teliti dalam membaca selanjutnya dicatat dalam tabel data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah (1) Melakukan pemahaman dan penafsiran antara data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan. (2) Mengelompokkan data-data yang diperoleh kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dalam bentuk tabel. (3) Data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti dikelompokkan sesuai dengan kelompok yang telah dikategorikan. Dalam penelitian ini, diperoleh data berupa deskripsi mengenai wujud nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan reliabilitas, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan cara melakukan validasi data melalui validator. Validator dalam hal ini yaitu peneliti itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral dalam cerita rakyat malin kundang, terdapat tiga jenis nilai moral dalam cerita rakyat "Malin Kundang", sebagai berikut:

a. Moralitas Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Moralitas hubungan manusia dengan diri sendiri berhubungan dengan perasaan yang berkaitan dengan diri sendiri dan kejawaan diri sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa nilai moral, yaitu keramahan, pekerja keras, sikap rajin, sikap cerdas, dan sikap tercela malin terhadao kampung halamannya. Berikut nilai moral dalam cerita rakyat malin kundang.

1) Sikap ramah tamah

Sejak kecil malin kundang sudah dikenal anak dengan sikap keramahannya, ia pandai bergaul bergaul dengan teman-temannya sehingga sangat disukai oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

'meskipun masih anak kecil, sudah terlihat pada diri malin kundang wataknya yang sangat berkemauan keras, otaknya yang cerdas dan pandai bergaul dengan teman-teman sebayanya sehingga membuat dia disukai oleh temannya' (Ikranegara, 2006: 6).

Menurut Fachri (2014) sikap ramah tamah adalah sikap yang saling mengasihi dan menghormati sesama manusia untuk menjalin hubungan kerja sama yang baik karena kita adalah manusia sosial yang butuh orang lain. Nilai moral sikap ramah juga ditemukan dalam penelitian Wiguna & Alimin (2018) dalam cerita rakyat Kalimantan Barat.

2) Pekerja keras

Mande rubayah dan sumainya tinggal di pedalaman. Dengan suaminya yang bekerja sebagai perambah hasil hutan. Untuk mengubah garis takdir hidupnya, akhirnya mande dan suaminya pindah ke perkampungan nelayan di pinggir pantai. Suami mande beralih profesi yang awalnya perambah hasil hutan menjadi seorang nelayan. Setelah beberapa tahun tinggal di tepi pantai, mande rubayah dan suaminya akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki yang Bernama malin kundang. Sejak berusia sepuluh

tahun malin sudah dididik dan diajarai berlayar oleh bapaknya dengan harapan malin bisa mandiri bekerja keras supaya bisa menjadi nelayan ulung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

'kira-kira Ketika malin kundang berusia sepuluh tahun, malin sering diajak ke laut untuk belajar menjadi nelayan yang yang pandai dalam situasi apapun. Harapan sang ayah nantinya malin kundang bisa menjadi sesosok yang Tangguh , menjadi terampil sebagai nelayan sejati, dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri' (Ikranegara, 2006: 6).

Sikap kerja keras malin ditunjukkan oleh semangat dan kemampuan malin belajar menjadi nelayan saat masih muda. Sikap kerja keras malin juga ditunjukkan Ketika hasil tangkapan ikannya lebih banyak daripada teman-teman lainnya yang sedang belajar sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Berikut data kutipan.

'malin seorang pemuda yang pandai dan Tangguh. Terbukti pada tangkapan ikannya yang melebihi tangkapan ikan teman-temannya' (Ikranegara, 2006: 9).

Menurut Widiantari (2020) kerja keras merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Nilai moral pekerja keras juga ditemukan dalam penelitian Widianti et al. (2017) dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman.

3) Sikap rajin

Malin diceritakan sebagai pemuda rajin dan cerdas. Malin juga dikenal cepat mempelajari sesuatu yang baru. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

'mulai pada saat itu malin bekerja sebagai awak kapal dagang. Mula-mula ia bekerja menjadi tukang bersih-bersih geladak kapal, karena ia rajin dan cerdas makai a disayang oleh nakhoda' (Ikranegara, 2006: 13)

Malin yang awal mulanya hanya bekerja sebagai tukang bersih-bersih geladak kapal. Namun karena sifatnya yang rajin dan cepat malin bisa mempelajari ilmu pelayaran dengan cepat sehingga malin berhasil naik pangkat menjadi awak kapal dagang. Malin slalu belajar dengan para seniornya, sifat itulah yang akhirnya membuat nakhoda saying pada malin. Ketika nakhoda berusia lanjut, malin diminta untuk menggantikannya, dan malin pun menyanggupinya. Nilai moral rajin juga ditemukan dalam penelitian Wiguna & Alimin (2018) dalam cerita rakyat Kalimantan Barat.

4) Sikap tercela malin pada kampung halamannya

Malin pergi merantau dan melupakan ibunya yang selalu menunggu malin memberi kabar. Terlebih setelah diangkat anak oleh nakhoda dan menjadi suami dari gadis cantik anak saudagar kaya raya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

'gadis pilihannya bukan orang sembarangan, gadis itu adalah putri dari seorang saudagar kaya raya yang sudah sangat terkenal. Tentu saja sang saudagar tidak keberatan putrinya diambil istri oleh malin kundang. Pesta pernikahan mereka dilakukan dengan meriah sekali. Malin sudah tidak ingat lagi dengan ibunya di kampung .' (Ikranegara, 2006: 16)

Malin telah menjadi orang kaya. Setelah menikah dengan gadis cantik anak saudagar kaya raya pun hidupnya menjadi Bahagia. Namun disayangkan malin telah melupakan ibunya dikampung halaman dengan sebatang kara tanpa adanya kabar apapun.

b. Moralitas Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup sosial dan Lingkungan Alam

Moralitas hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dapat dilihat dari adanya interaksi antar tokoh. Berikut ini nilai moral yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam.

1) Tolong menolong

Perbuatan suka menolong merupakan termasuk perbuatan terpuji yang dimiliki semua orang termasuk juga malin kundang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

'karena rajin dan cerdas malin disayang oleh sang nahkoda. tak jarang jika ada waktu luang malin sering membantu keperluan sang nahkoda. malin juga tak segan untuk memijat sang nahkoda jika sedang kelelahan.' (Ikranegara, 2006: 13)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa malin kundang memiliki sifat suka membantu karena ia terkenal sebagai pemuda rajin dan terkenal. Maka tak segan ia akan menolong siapapun dalam keadaan senggang sekalipun. Menurut Suryadilaga (2021) tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan bebananya. Nilai moral tolong menolong juga ditemukan dalam penelitian Widianti et al. (2017) dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman.

2) Sikap terhadap Orang Tua

Sejak malin sudah menjadi saudagar yang kaya raya, ia tidak mau mengakui ibu kandungnya karena ia malu ibunya yang sangat lusuh, tua, miskin, dan sangat memalukan. Berikut kutipan yang berhubungan.

'malin sama sekali tidak ingat lagi kepada ibu kandungnya di kampung halaman' (Ikranegara, 2006: 16).

Kesuksesan yang telah diraih malin kundang menyebabkan ia melupakan kampung halamannya, termasuk juga dengan ibunya. Ita sama sekali tidak memberi kabar kepada ibunya hingga membuat ibunya menjadi cemas dan penuh dengan kekhawatiran. Nilai moral menghormati orangtua juga ditemukan pada cerita rakyat Banten dalam penelitian Qur'ani & Andalas (2019).

c. Moralitas Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kepercayaan atau pembalasan atas segala perbuatan kepada tuhan menjadi salah satu yang termasuk hubungan manusia dengan tuhan. Manusia akan mendapat hukuman atau pahala yang telah ia perbuat. Jika manusia melakukan perbuatan buruk maka manusia akan mendapatkan balasan hukuman yang pantas. Begitu pun juga sebaliknya. Jika manusia selalu senantiasa melakukan perbuatan baik maka manusia akan mendapatkan surga yang setimpal dengan perbuatan.

a. Balasan tuhan terhadap tokoh

Malin berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, maka malin mendapatkan balasan atas semua perbuatan buruknya. Malin akan mendapatkan hukuman atas perlakuan itu. Berikut kutipan yang dapat dilihat.

'emak...tolong ampunilah aku...' tapi Namanya nasi sudah menjadi bubur, semua telah terjadi tanpa terkendali. Sakit hati seorang ibu telah menjadi kekuatan alam yang sangat dahsyat. Gelombang laut semakin tinggi, petir menyambar dimana-mana, badai pun ikut meramaikan suasana begitu membahana. Menelan teriakan malin yang memohon ampun kepada ibunya.' (Ikranegara, 2006: 31)

Malin yang tidak mau mengakui ibunya sebagai ibunya hingga ibunya sakit hati dan mengutuk malin kundang. Semua telah terjadi dan penyesalan pasti dating diakhir, terlambat jika kita memperbaikinya. Malin telah terkena kutukan ibunya, ia telah mendapatkan balasan atas perbuatannya.

Dari kisah cerita rakyat malindung yang telah kita analisis memberikan kita banyak sekali pelajaran. Cerita malin kundang patut untuk diajarkan kepada generasi muda agar bisa diserap dan dipahami bahwa perbuatan tercela itu tidak baik untuk diri kita dan juga lingkungan sekitar kita. Tidak ada yang diuntungkan dalam perbuatan tercela. Maka dari itu dibawah ini Pelajaran yang dapat kita ambil dala cerita malin kundang.

b. Jangan pernah durhaka kepada orang tua

Durhaka kepada orang tua merupakan sifat yang sangat tidak terpuji atau bisa disebut sifat tercela, sifat tercela harus bisa segera dihindari.

Setiap orang tua pasti sudah memberikan yang terbaik untuk anaknya, jadi kita sebagai anak yang baik harus selalu menghargai jasa orangtua kita dan tidak boleh membantah segala perkataannya, turut segala hal selagi mereka masih ada. Dan jangan sekali-pun berkata kasar yang bertujuan menyakiti hati orang tua apalagi memperlakukan orang tua dengan kasar.

Yang dikisahkan dalam cerita rakyat ini malin kundang tidak mau mengakui mende sebagai ibuya karena pakaianya yang lusuh, compang-camping, dan berpenampilan seperti orang miskin. Malin kundang juga melakukan sikap yang sangat tidak pantas kepada sang ibu dengan menendang sang ibu sambil menghinanya. Padahal keadaan saat itu sang ibu sangat ingin menemui sang anak malin kundang, dengan hati yang sakit karena diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibunya berdoa kepada tuhan agar anaknya dikutuk menjadi batu dan akhirnya dikutuklah malin kundang menjadi batu.

c. Jangan pernah melupakan jasa orang tua

Semua orang tua pasti akan memberikan yang terbaik kepada anaknya, walaupun belum memberikan yang lebih tetapi perjuangan ibu untuk membahagiakan anaknya sangatlah besar sekali adanya. Seperti yang diceritakan malin kundang jasa ibunya sangatlah besar, ibunya yang awalnya rela bekerja banting tulang untuk mencukupi kebutuhan mereka berdua, bekerja serabutan hanya untuk membahagiakan malin kundang sang anak. Tetapi pada saat malin dewasa sudah menjadi kaya raya dan sudah bisa mendapatkan semuanya ia lupa akan semua perjuangan ibunya yang telah membesarkan dan mengurusnya.

Pesan moral yang terkandung hargailah setiap hasil jerih payah orang tua, walaupun belum cukup untuk kita sebagai anak janganlah mengeluh tetaplah hargai apapun bentuk perjuangannya karena begitu orang tua akan merasa senang.

d. Sebagai seorang anak haruslah berbalas budi kepada orang tua

Ketika orang tua sudah tua renta dan tidak bisa melakukan apa-apa, sebagai anak haruslah berbakti kepada orang tua, temani dan selalu layani apa yang ia inginkan. Sering-eringlah meluangkan waktu untuk mereka, habiskan waktu yang ada untuk orang tua selagi mereka masih hidup. Dengan begitu orang tua merasa Bahagia bisa ditemani anaknya pada hari tua.

Dalam cerita rakyat malin kundang ini ia menelantarkan ibunya begitu saja tanpa kabar, tidak pernah memberi kabar sedikit pun selama ia merantau yang menjadikan ibunya tersakiti dan murka yang menyebabkan ibunya mendoakan malin agar tuhan memberikan azab kepada anaknya yang berakibat malin menjadi batu.

e. Selalu patuh terhadap nasehat orang tua

Nasehat, omongan, dan semua petuah orang tua haruslah kita patuhi dan laksanakan. Setiap perintah omongan orang tua pasti ada alasannya tersendiri dan pastinya juga demi kebaikan anak. Apapun perkataan orang tua janganlah kita lawan ataupun bantah karena salian menjadikan kita sebagai anak durhaka juga menjadikan kita mendapat dosa dari tuhan jika kita melanggar aturan-NYA.

Turuti semua perkataan orang tua, jangan berkata kasar apabila kita tidak menyukainya, berbicaralah dengan sopan dan jangan sekali membnetak apalagi memukul orang tua. Semua perkataannya adalah perintah untuk kita, muliakan orang tua maka surga akan menanti kita. Jangan menjadi seperti malin yang berkata kasar kepada ibunya yang menjadikan sakit hati ibunya yang membuat malin durhaka.

f. Buatlah orang tua selalu Bahagia

Menyenangkan hati orang tua adalah salah satu cara sederhan yang bisa kita lakukan. Hal yang bisa kita dapatkan agar orang tua kita senang sangat mudah sekali, tidak hanya memberi harta atau apapun itu yang sangat berharga. Tetapi orang tua hanya ingin kita patuhi dan menjadi orang yang penurut saja sudah membuat orang tua sangat Bahagia. Atau terlebih jika kita berbakti, contohnya seperti memasak untuknya, memberikan pijatan yang enak, ataupun memberikan perhatian kecil lainnya. Karena

orang tua tidak mau menuntut banyak kepada anaknya hanya ia ingin anaknya patuh dan nurut kepadanya, orang tua senangnya luar biasa.

Jika kita sudah bekerja dan sudah berpenghasilan tidak ada salahnya kita mengajak orang tua jalan-jalan atau membelikan yang ia suka. Kisah dalam cerita rakyat malin kundang tersebut tidak pantut untuk dicontoh, karena malin yang menyakiti hati ibunya, tidak pernah membahagiakan ibunya. Ketika malin sudah sukses seharusnya malin memberi kabar kepada ibunya ataupun memberikan sedikit rezekinya untuk diberikan ibunya. Malin hanya memberi kabar ibunya akan sangat merasa senang sekali. Tetapi malin malah menelantarkan ibunya, tidak membuat ibunya senang malah membuat ibunya sakit hati hingga ia murka dan mengutuk malin menjadi batu. Saat tubuhnya setengah menjadi batu malin baru sadar bahwa ia telah salah, sangat menyesal telah melakukan Tindakan yang sangat tidak terpuji. Malin meminta maaf dan meminta tolong kepada ibunya, tetapi ibunya telah dihinggapi oleh rasa murka karena perbuatan atas malin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ada beberapa nilai moral yang terdapat pada legenda Malin Kundang. Nilai moralitas pada Malin Kundang, moralitas hubungan manusia dengan diri sendiri seperti malin kundang yang memiliki sikap ramah tamah, kerja keras, sikap rajin dan cerdas serta sikap tercela malin pada kampong halamannya. Mande Rubyah, Istri Malin Kundang, dan Nahkoda kapal. Malin Kundang memiliki akhlak sopan santun, jujur, dan rendah hati, sombong, dan angkuh. Mande Rubyah memiliki akhlak penyayang, perhatian dan baik, perhatian, cemas atau khawatir, pemikir, suka sedih, dan pendemdam. Istri Malin Kundang memiliki akhlak angkuh dan pemarah. Nahkoda kapal memiliki akhlak baik hati. Nilai akhlak dalam perspektif islam meliputi nilai akhlak karimah yaitu nilai terpuji dan nilai akhlak mazmumah yaitu nilai tercela. Malin Kundang memiliki akhlak karimah meliputi sopan santun, jujur, dan rendah hati dan akhlak mazmumah sombong dan angkuh. Mande Rubyah memiliki akhlak karimah meliputi penyayang, perhatian dan baik, perhatian, cemas atau khawatir, pemikir, suka sedih, dan akhlak mazmumah pendemdam. Istri Malin Kundang memiliki akhlak mazmumah meliputi angkuh dan pemarah. Nahkoda kapal memiliki akhlak karimah meliputi baik hati.

5. REFERENSI

Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin Hidayati. (2019). Developing Beach Ball Group Investigations Cooperative. *International ConferencesSeword Fresh*, 1-7.

Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda, E. (2022). Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 95-99.

Eliastuti, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sardjono. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1).

Fachri, M. (2014). Urgensi pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter bangsa. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).

Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.

Hariyadi, A. (2018). User Of Smart Ladder Snanke Media to Improve Stundent Learning Outcomes Of IV Grade Students of State Elementary School I Doropayung Pancur Rembang. *Refleksi Edukatika*. Vol. 9 (1), 107-111

Huda, L., Ludviana, D. C. , Anggraini, F. B. , & Kamila, H. N. . (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Surga Juga Ada di Kaki Ayah Karya Gol A Gong dan Langlang Randhawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 143–151. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>

Iye, R. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti. *Telaga Bahasa*, 7(2), 195-206.

Kanzunnudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwah Loram Kulon. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-17.

Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Seminar Kebudayaan*, 1-20.

Layali, A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel Ibu, Sedang Apa? Karya Edi AH Iyubenu dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 705-712.

Maryone, R. (2021). Batu Teteruga Dan Cerita Rakyat Suku Sobey: Batu Teteruga and The Sobey Tribe Folktale. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 13(1), 95-114.

Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat di Banten. *Basrastra*, 8(3), 238-252.

Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "kembang gunung kapur" karya hasta indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 101-114.

Supena, I., Darmuki, A., & Haryadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>

Suprapto, S. (2019). Kepribadian tokoh dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54-69.

Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110-118.

Widiantari, D. (2020). Analisis Nilai Karakter Melalui Program Vocational Camp Di Madrasah Aliyah Daarul Ulum PUI Majalengka. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 1-17.

Widianti, N., Nuryatin, A., & Indiatmoko, B. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24-31.

Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.